

PENGARUH TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN AUDIT

YULIA SYAFITRI

Universitas Ekasakti Padang
E-mail: yuliafirenze@gmail.com

Abstract

The research theme is the financial and banking institutions. This study aims to analyze empirically about the effect of obedience pressure, complexity of task, and audit consideration of audit experience. Obedience pressure can arise from 3 different sources: private disturbance, external disturbance, and or disturbance from organization. Obedience pressure from the superior and audit experience can affect the type of mature judgment taken by an auditor. This study used a sample of 53 independent government auditors who worked at the Representative Audit Board of the Republic Of Indonesia Of West Sumatera Province. This study uses a questionnaire instrument provided directly to the auditors by the researcher. The results of this study indicate that obedience pressure from the superior and audit experience can affect the audit judgment, while the complexity of task doesn't affect the audit judgment significantly. The results of this study are expected used by the auditor to improve the professionalism continually in giving the appropriate considerations.

Keywords: *Obedience Pressure, the Complexity of Task, Auditor Experience, Audit Consideration*

PENDAHULUAN

Dalam waktu yang relatif singkat pada era reformasi saat ini, audit sektor publik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seperti yang terjadi di sektor pemerintah daerah. Terdapat tuntutan yang lebih besar dari masyarakat untuk dilakukan transparansi dan akuntabilitas publik atas penggunaan dana dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan akuntabilitas pemerintah atas pengelolaan sumberdaya-sumberdaya yang dipercayakan oleh rakyat. Pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami sehingga

dapat menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan untuk menunjukkan akuntabilitas entitas pelaporan atas sumber daya yang dipercayakan. Bentuk jawaban pemerintah atas tuntutan akan pentingnya pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang kini telah diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 (Halim, 2007:112-114).

Dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan daerah oleh BPK adalah untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan

pemerintah daerah dalam rangka mendorong terwujudnya akuntabilitas dan transparansi keuangan negara (Ulum, 2009:140-150). Menurut UU No 15 Auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi integritas, obyektivitas, dan independensi. Auditor harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme (BPK RI, 2008:16). Dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan pemerintah daerah dan memberikan opini atas kewajarannya sering dibutuhkan *judgment* (Zulaikha, 2006). Hogarth (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut.

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgment* juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan audit *judgment*, baik yang bersifat

teknis maupun non teknis. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor (Irwanti, 2011). Sedangkan faktor non teknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *judgment* adalah perbedaan *gender* auditor (Chung dan Monroe, 2001).

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan dan atau konflik tersebut, pemeriksa harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik (BPK RI, 2008:16). Bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi dan berpegang teguh pada etika profesi dan standar pemeriksaan keuangan negara. Namun tidak jarang muncul potensi konflik ketika auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya, tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Situasi konflik seperti inilah yang dapat membuat auditor mengalami kebimbangan dalam mempertahankan independensinya. Berdasarkan teori ketaatan dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan (Jamilah, dkk., 2007).

Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari legitimate power. Tekanan dari atasan atau klien juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial.

Selain menghadapi tekanan ketaatan, auditor juga mengalami kesulitan lain dalam pelaksanaan tugasnya yang juga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor. Terutama ketika auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Lebih lanjut, Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain. Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks (Irwanti, 2011). Kompleksitas tugas dapat membuat seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabel. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Dalam melaksanakan suatu tugas yang kompleks, usaha tidak dapat secara langsung atau kuat berpengaruh pada kinerja. Ketika tugas yang dihadapi lebih kompleks dan tidak terstruktur, usaha yang tinggi tidak akan membantu seorang auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Auditor juga

harus meningkatkan kompetensinya yaitu dengan menambah keahlian dan pengalaman auditnya. Auditor harus memiliki pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri entitas yang diperiksa (Indah, 2010). Menurut Mayangsari (2003), auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan. Shelton dalam Susetyo (2009) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam *judgment* auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu *judgment* tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Penelitian lain mengenai audit *judgment* juga dilakukan oleh Hartanto (2001) yang meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan dan gender terhadap audit *judgment*. Hartanto menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*, namun tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Zulaikha (2006) yang meneliti tentang pengaruh *gender*, pengalaman dan kompleksitas tugas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Sedangkan variabel pengalaman berpengaruh langsung terhadap *judgment*. Penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006) memberikan bukti tambahan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap audit *judgment*. Dalam penelitiannya disimpulkan

bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap pembuatan *judgment* oleh auditor. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Susetyo (2009), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor.

Namun demikian, masih ada ketidak konsistenan dari hasil penelitian mengenai audit *judgment* di Indonesia. Hal ini dikarenakan *judgment* auditor merupakan sebuah pertimbangan subjektif dari seorang auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi. Selain itu hasil penelitian terdahulu juga belum dapat digeneralisir untuk seluruh Indonesia, sehingga membutuhkan tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Hal tersebut mendorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit *judgment* seperti tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor khususnya di lingkungan auditor pemerintah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah, yaitu pemeriksa BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Penentuan sampel ini dengan alasan bahwa penelitian dengan audit *judgment* telah banyak dilakukan pada akuntan publik, namun masih jarang penelitian yang menggunakan auditor pemerintah sebagai sampel penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain adalah bahwa pada penelitian-penelitian yang lain khususnya pada variabel tekanan ketaatan yang banyak diteliti pada auditor-auditor Kantor

Akuntan Publik masih berkuat pada tantangan yang dihadapi auditor dalam menyusun laporan auditor independennya berupa harapan klien untuk menerima opini WTP dimana harapan itu dapat dikemukakan sebagai bagian dari *opinion shopping* dan ancaman untuk mengganti auditor. Sedangkan pada penelitian ini yang menggunakan auditor BPK sebagai sampel, secara teoritis *opinion shopping* tidak terjadi dalam entitas yang laporan keuangannya diaudit oleh BPK, karena audit untuk tahun tersebut tidak bisa berpindah dari auditor BPK ke auditor lain (KAP) (Tuanakotta, 2011:168-171).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan audit baik secara parsial maupun secara simultan? Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan audit baik secara parsial maupun secara simultan.

Audit Sektor Publik

Auditing merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi, pengertian umumnya, merupakan suatu komunikasi dari seorang expert mengenai kesimpulan tentang realibilitas dari pernyataan seseorang. Dengan kata lain, auditing berkaitan dengan kegiatan akuntansi dan data kegiatan yang lain. Menurut Konrath (2002, 5), *auditing* sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-

kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012), *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:2).

Selain itu definisi *auditing* lainnya menurut Alvin A. Arens (2011) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens dkk., 2011:4). Sedangkan yang dimaksud dengan sektor publik menurut Abdullah (1996) adalah pemerintah dan unit-unit organisasinya, yaitu unit-unit yang dikelola pemerintah dan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak atau pelayanan masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan keamanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit sektor publik adalah audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah terhadap informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan dari entitas pemerintah yang meliputi pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota guna pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan hasil audit sektor

publik ini adalah pihak internal kementerian/ lembaga, DPR/DPRD, dan masyarakat luas dalam rangka pengambilan keputusan (Halim, 2007:251-252).

Sesuai dengan mandat dalam undang-undang, berkenaan dengan pengelolaan keuangan negara dan pertanggung jawabannya, BPK melaksanakan tiga macam pemeriksaan (BPK RI, 2008:13-15):

1. Pemeriksaan Keuangan

Adalah pemeriksaan atas laporan keuangan. Pemeriksaan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pemeriksaan Kinerja

Adalah pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara yang terdiri atas pemeriksaan aspek ekonomi dan efisiensi serta pemeriksaan aspek efektivitas. Dalam melakukan pemeriksaan kinerja, pemeriksa juga menguji kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundangundangan serta pengendalian intern.

3. Pemeriksaan dengan Tujuan Tertentu

Adalah pemeriksaan yang bertujuan untuk memberikan simpulan atas suatu hal yang diperiksa. Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu dapat bersifat: *eksaminasi (examination)*, *revisi (review)*, atau prosedur

yang disepakati (*agreed upon procedures*). Pemeriksaan dengan tujuan tertentu meliputi antara lain pemeriksaan atas hal-hal lain di bidang keuangan, pemeriksaan investigatif, dan pemeriksaan atas sistem pengendalian intern. Apabila pemeriksa melakukan pemeriksaan dengan tujuan tertentu berdasarkan permintaan, maka BPK harus memastikan melalui komunikasi tertulis yang memadai bahwa sifat pemeriksaan dengan tujuan tertentu adalah telah sesuai dengan permintaan.

Agar Badan Pemeriksa Keuangan dapat melaksanakan tugas pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab Keuangan Negara secara efektif, sesuai peraturan perundang-undangan yang mutakhir maka Badan Pemeriksa Keuangan menetapkan Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN) yang merupakan wujud pelaksanaan dari Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara Jo. Pasal 9 e Jo. Pasal 31 ayat (2) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan. Standar Pemeriksaan ini berlaku untuk: a) BPK, dan b) Akuntan Publik atau pihak lainnya yang melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab Keuangan Negara, untuk dan atas nama BPK (BPK RI, 2008:78). Pengertian pengelolaan dan tanggung jawab Keuangan Negara mencakup akuntabilitas yang harus diterapkan semua entitas oleh pihak yang melakukan pengelolaan dan tanggung jawab Keuangan Negara (BPK RI, 2008:12).

Audit Judgment

Auditor bertanggung jawab untuk menggunakan pertimbangan profesional (*Professional Judgement*) dalam menetapkan lingkup dan metodologi, menentukan pengujian dan prosedur yang akan dilaksanakan, melaksanakan pemeriksaan, dan melaporkan hasilnya. Auditor harus mempertahankan integritas dan obyektivitas pada saat melaksanakan pemeriksaan untuk mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik. Dalam melaporkan hasil pemeriksaannya, auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan semua hal yang material atau signifikan yang diketahuinya, yang apabila tidak diungkapkan dapat mengakibatkan kesalahpahaman para pengguna laporan hasil pemeriksaan, kesalahan dalam penyajian hasilnya, atau menutupi praktik-praktik yang tidak patut atau tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (BPK RI, 2007:17). Dengan kata lain, *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas.

Menurut Siegel dan Marconi (1989, 301), pertimbangan auditor (*auditor judgments*) sangat tergantung dari persepsi suatu situasi. *Judgment* yang merupakan dasar dari sikap profesional adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, jabatan, dan sebagainya. Yang paling signifikan dan tampak mengendalikan semua unsur seperti pengalaman adalah perasaan auditor dalam menghadapi situasi dengan mengingat keberhasilan dari

situasi sebelumnya. *Judgment* adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi dan kondisinya. Faktor utama yang mempengaruhinya adalah adanya tingkat materialitas dan apa yang kita yakini sebagai kebenaran. Menurut Jamilah, dkk (2007) audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses incremental *judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Judgment sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). Audit *judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Contoh penggunaan audit *judgment* dalam pengambilan keputusan audit berkaitan dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penetapan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. American Institut of Certified Public Accountant (AICPA) menyatakan bahwa *judgment* merupakan faktor

penting dalam semua tahap pengauditan, tetapi dalam banyak situasi adalah tidak mungkin secara praktikal untuk menetapkan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor.

Puspitasari (2010) menjelaskan *judgment* sebagai perilaku paling berpengaruh dalam mempersiapkan situasi, dimana faktor utama yang mempengaruhinya adalah materialitas dan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

1. Materialitas

Dalam *auditing* materialitas sangat penting, signifikan dan esensial tapi dalam konsepnya tidak terdapat aturan pengukurannya sehingga tergantung pada pertimbangan auditor (Mutmainah, 2006). Hal ini juga disebutkan dalam Keputusan BPKRI Nomor 5/K/IXIII.2/10/ 2013 tentang Petunjuk Teknis (Juknis) Penetapan batas Materialitas Pemeriksaan Keuangan, bahwa dalam menentukan materialitas, tidak terdapat kriteria yang baku, tetapi ada faktor yang harus dipertimbangkan pemeriksa dalam menentukan materialitas, yaitu: tingkat kepentingan para pihak terhadap objek yang diperiksa, misalnya aspek kepatuhan; dan batasan materialitas untuk penugasan pemeriksaan yang cenderung konservatif untuk sektor publik. Dalam juknis tersebut disebutkan bahwa materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang meliputinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut. Konsep

materialitas dapat dikelompokkan menjadi materialitas Kuantitatif (materialitas yang menggunakan ukuran kuantitatif tertentu seperti nilai uang, jumlah waktu, frekuensi maupun jumlah unit) dan materialitas kualitatif (materialitas yang menggunakan ukuran kualitatif yang lebih ditentukan pada pertimbangan profesional. Pertimbangan profesional tersebut didasarkan pada cara pandang, pengetahuan, dan pengalaman pada situasi dan kondisi tertentu).

2. *The Faith Syndrome*

Satu persepsi kondisi yang dapat mengarah pada berubahnya perilaku auditor yaitu *halo effect*, efek yang positif tapi terkadang merupakan persepsi yang keliru tentang orang lain (Mutmainah, 2006). Simpulan audit biasanya didasarkan pada siapa yang telah melakukan pekerjaan audit sebelumnya. Jika auditor memiliki keyakinan tentang orang tersebut, *halo effect* diterapkan pada auditor lama dan pekerjaan mereka. *Judgment* audit cenderung dipengaruhi oleh persepsi aktivitas sebelumnya.

Pengalaman Audit

Dalam pernyataan standar umum pertama SPKN disebutkan “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pemeriksaan dilaksanakan oleh para auditor

yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut (BPK RI, 2008:2122). Auditor menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi objektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti (BPK RI, 2008:30). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit memegang peran penting dalam penugasan audit. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku (Asih, 2006). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang kompleks, termasuk dalam melakukan pemeriksaan. Terdapat beberapa alasan mengapa pengalaman audit mampu mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap bukti-bukti yang diperlukan.

Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor dalam mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental akan berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Dengan pengalaman audit mereka, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan-keputusan (Libby, 1995). Oleh karena itu, penilaian sangat bergantung pada pengetahuan karena informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas yang berasal dari dalam memori sehingga kesesuaian antara informasi dalam ingatan dengan kebutuhan tugas mempengaruhi hasil-hasil penilaiannya (Federick & Libby, 1990). Indikator dari variabel pengalaman audit ini adalah lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

Tekanan Ketaatan

Dalam pernyataan standar umum kedua SPKN disebutkan: dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi auditor dan para auditornya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun. Auditor harus menghindari dari

situasi yang menyebabkan pihak ketiga yang mengetahui fakta dan keadaan yang relevan menyimpulkan bahwa auditor tidak dapat mempertahankan independensinya sehingga tidak mampu memberikan penilaian yang objektif dan tidak memihak terhadap semua hal yang terkait dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil pemeriksaan (BPK RI, 2008:24).

Auditor perlu mempertimbangkan tiga macam gangguan terhadap independensi, yaitu gangguan pribadi, ekstern, dan atau organisasi. Apabila satu atau lebih dari gangguan independensi tersebut mempengaruhi kemampuan auditor secara individu dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya, maka auditor tersebut harus menolak penugasan pemeriksaan. Dalam keadaan auditor yang karena suatu hal tidak dapat menolak penugasan pemeriksaan, gangguan dimaksud harus dimuat dalam bagian lingkup pada laporan hasil pemeriksaan (BPK RI, 2008:25).

Gangguan pribadi dalam hal ini disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan auditor membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Auditor bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang dalam organisasi auditornya apabila memiliki gangguan pribadi terhadap independensinya. Apabila organisasi auditor mengidentifikasi adanya gangguan pribadi terhadap independensi, gangguan tersebut harus diselesaikan secepatnya (BPK RI, 2008:25).

Gangguan ekstern bagi organisasi auditor dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan

atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaannya secara independen dan objektif. Auditor harus bebas dari tekanan politik agar dapat melaksanakan pemeriksaan dan melaporkan temuan pemeriksaan, pendapat dan simpulan secara objektif, tanpa rasa takut akibat tekanan politik tersebut (BPK RI, 2008:28).

Gangguan organisasi dapat berupa gangguan independensi organisasi auditor yang dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasinya. Dalam hal melakukan pemeriksaan, organisasi auditor harus bebas dari hambatan independensi. Auditor yang ditugasi oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila melakukan pemeriksaan di luar entitas tempat ia bekerja (BPK RI, 2008:29). Gangguan independensi ini didalam praktik audit banyak berupa gangguan eksternal dan gangguan organisasi dalam wujud tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan pada umumnya bersumber dari individu yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007). Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber

yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Jamilah, dkk., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Perilaku yang muncul dari tekanan ketaatan tersebut dihasilkan dari mekanisme normatif, meskipun perintah yang diberikan oleh atasannya menyimpang dari norma atau standar yang ada. Dalam artikelnya, DeZoort dan Lord (1984) mengutip teori pengaruh sosial yang dikemukakan Latane (1981), "... semakin kuat sumber kekuasaan, semakin besar pengaruhnya."

Hasil tersebut memberikan bukti yang konsisten bahwa auditor rentan terhadap *obedience pressure* dari atasan atau superior dalam perusahaan akuntansi. Namun demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Solomon (1994), penelitian tersebut terbatas hanya pada evaluasi pengaruh *obedience pressure* (tekanan ketaatan) pada pertimbangan pertimbangan auditor mengenai tindakan yang direncanakan. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh entitas yang diperiksa agar entitas yang diperiksa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

Pengaruh dari tekanan ketaatan biasanya dialami oleh auditor pemula, karena mereka

biasanya masih cenderung untuk menaati perintah atasan maupun entitas yang diperiksa meskipun perintah tersebut tidak benar bahkan dapat melanggar standar profesional. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional. Indikator dari variabel tekanan ketaatan ini adalah sikap auditor yang menjunjung tinggi nilai IIP (independensi, integritas, dan profesionalisme).

Kompleksitas Tugas

Dalam pernyataan standar umum pertama SPKN (BPK RI, 2008:22) disebutkan: “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Kecakapan profesional ini sangat dibutuhkan oleh auditor dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan, terutama ketika auditor mendapatkan bagian penugasan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas auditor untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan auditor yang memiliki kompetensi yang memadai.”

Kompleksitas merupakan sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, dkk, 2007). Auditor selalu dihadapkan pada tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan

tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat didefinisikan, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas audit adalah tugas kompleks. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor (Abdolmohammadi dan Wright, 1987).

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbedabeda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit (Prasinta, 2010). Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah. Bonner dalam Jamilah, dkk. (2007) mengemukakan ada tiga alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, kompleksitas tugas itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Banyaknya informasi yang tidak relevan, artinya informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- b) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Indikator dari variabel kompleksitas tugas ini adalah tingkat keterkaitan tugas,

ketergantungan penyelesaian antar tugas, tingkat pemahaman atas struktur tugas, tingkat kesabaran dalam penyelesaian tugas, tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, dan tingkat ketergantungan tugas yang dilakukan dengan tugas auditor lainnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang beralamat di Jalan Khatib Sulaiman No. 54 Padang. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisisioner (angket).

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:119). Sedangkan menurut Agus Salim Manguluang, populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama (Manguluang, 2010:92). Populasi pada penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang berjumlah 61 orang dan telah bekerja selama minimal tiga tahun serta telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan audit laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini merupakan subjek keseluruhan dari penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut

(Sugiyono, 2013:120). Dalam hal teknik pengambilan sampling, penulis menggunakan model *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014:64-65). Jadi, sampel pada penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Sumatera Barat yang berprofesi sebagai auditor adalah sebanyak 53 orang. Penelitian ini dilakukan di Kantor BPK dikarenakan perlunya mengetahui pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman kerja terhadap Pertimbangan Audit yang berkecimpung di dunia pemerintahan dimana selama ini penelitian sebelumnya sering dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang bersifat *independent* atau tidak terikat dengan Pemerintah. Penelitian ini mengukur secara empiris pengaruhnya terhadap auditor yang bekerja di instansi pemerintahan yang secara khusus memiliki perbedaan sistem dan aturan-aturan tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini objek penelitian pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Sumatera Barat di Padang.

Terdapat beberapa cara mengumpulkan data, antara lain:

- a. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung tempat penelitian terhadap objek penelitian.
- b. Daftar pertanyaan (kuisisioner). Kuisisioner yang diberikan kepada responden

merupakan kuesioner tertutup yang disertai dengan penjelasan dan petunjuk pengisian yang dibuat secara sederhana namun dapat dipahami oleh responden sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pengisian jawaban.

METODE ANALISIS

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

Uji Koefisien Regresi Secara parsial (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman audit secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependennya pertimbangan audit.

Secara matematis untuk menjawab hipotesis yang ada dapat ditunjukkan dengan persamaan di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji F disebut juga dengan uji koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan (simultan) antara variabel independen yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman audit yang memiliki peran terhadap pertimbangan audit (*Audit Judgment*). Dengan tingkat signifikansi (sebesar 5%) maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai F hitung $> F$ tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman kerja terhadap pertimbangan audit.
2. Jika nilai F hitung $< F$ tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman kerja terhadap pertimbangan audit.

HASIL

Berdasarkan *output* yang diperoleh, angka R square menunjukkan sebesar 0,026 atau 2,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor mampu menjelaskan sebesar 2,6% variabel dependennya yaitu pertimbangan audit. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini, dimana audit *Judgment* yang merupakan bagian dari konsep materialitas yang diterapkan oleh auditor BPK lebih lanjut dibahas dalam Juknis BPK Nomor 5/K/I-XIII.2/ 10/2013 tentang Penetapan Batas Materialitas, bahwa variabel-variabel yang diteliti seperti tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor hanyalah sebagian kecil faktor-faktor yang mempengaruhi audit *Judgment*. Dalam Juknis tersebut dijelaskan bahwa konsep materialitas dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu; materialitas kuantitatif (ukuran kuantitatif seperti nilai uang, jumlah waktu, frekuensi maupun jumlah unit) dan materialitas kualitatif (ukuran kualitatif seperti pertimbangan profesional yang didasarkan pada cara pandang, pengetahuan, dan pengalaman pada situasi dan kondisi tertentu).

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F disebut juga dengan uji koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan (simultan) antara variabel independen yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor yang memiliki peran terhadap pertimbangan audit. Dengan

tingkat signifikansi (sebesar 5%) maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai F hitung $>$ F tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit
2. Jika nilai F hitung $<$ F tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit.

Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu kelayakan model (*model fit*) yang dilakukan dengan uji F untuk mengetahui pengaruh ke tiga variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat. Jika hasil uji F signifikan, maka artinya ketiga variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat dan model yang digunakan dianggap layak. Nilai signifikan yang ditunjukkan adalah sebesar 0,728 yang lebih besar dari 5% atau ($0,728 > 0,050$), berarti dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor secara simultan terhadap pertimbangan audit. Bila menggunakan F hitung, output menunjukkan bahwa F hitung sebesar 0,436 dan hasil F tabel sebesar 2,84 ($df_1 = k - 1 = (3 + 1) - 1 = 3$; $df_2 = n - k = 53 - 4 = 49$). Karena F hitung $<$ F tabel ($0,436 < 2,84$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas

tugas, dan pengalaman audit secara simultan terhadap pertimbangan audit.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dilakukan dengan cara:

1. Pengujian (Sig) koefisien tekanan ketaatan (β_1). Mengingat nilai signifikan tekanan ketaatan sebesar - 0,82 yang lebih kecil dari 5% (0,05), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit oleh auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat.
2. Pengujian (Sig) koefisien kompleksitas tugas (β_2). Mengingat nilai signifikan kompleksitas tugas sebesar 0,141 yang lebih besar dari 5% (0,05) maka H_0 diterima atau H_2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit oleh auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat.
3. Pengujian (Sig) koefisien pengalaman auditor (β_3) Mengingat nilai signifikan pengalaman auditor - 0,086 yang lebih kecil dari 5% (0,05) maka H_0 ditolak atau H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit oleh auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil analisis regresi dan pengujian t dan F, maka diketahui analisis regresi berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 17,801 - 0,082 X_1 + 0,141 X_2 - 0,086 X_3$$

Penjelasan persamaan tersebut sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 17,801; artinya jika Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor nilainya nol, maka nilai Pertimbangan Audit nilainya sebesar 17,801.
2. Koefisien regresi variabel Tekanan Ketaatan sebesar - 0,082; artinya jika Tekanan Ketaatan mengalami kenaikan satu satuan, maka pertimbangan audit akan mengalami peningkatan sebesar - 0,082 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel Kompleksitas Tugas sebesar 0,141, artinya jika Kompleksitas Tugas mengalami kenaikan satu satuan, maka Pertimbangan Audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,141 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Koefisien regresi variabel Pengalaman Auditor sebesar - 0,086, artinya jika Pengalaman Kerja Auditor mengalami kenaikan satu satuan, maka Pertimbangan Audit akan mengalami peningkatan sebesar - 0,086 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Pertimbangan Audit oleh Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit oleh auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Melihat dari hasil pengujian analisis regresi berganda, pengujian (Sig) koefisien tekanan ketataatan sebesar - 0,082 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% (0,05), maka H_1 diterima. Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menerima perintah dari atasan dan tekanan yang diterima dari atasan dapat mempengaruhi perubahan pengambilan keputusan dari pertimbangan-pertimbangan dilakukan oleh para auditor. Namun dalam hal ini, auditor memiliki tingkat keyakinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap independensi atasannya yang memberikan perintah bahwa audit yang dilakukan sudah sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang memuat persyaratan profesional pemeriksa, mutu pelaksanaan pemeriksaan, dan persyaratan laporan pemeriksaan yang profesional.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan karena banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit.

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Pertimbangan Audit oleh Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit pada auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Melihat dari hasil pengujian analisis regresi berganda, pengujian (Sig) koefisien nilai probabilitas kompleksitas tugas sebesar 0,141 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pada situasi tugas yang kompleks tidak berpengaruh terhadap pertimbangan yang akan diambil oleh auditor dalam menentukan pendapat terhadap hasil auditnya. Dengan kata lain, kinerja auditor dalam membuat suatu pertimbangan audit tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kompleksitas tugas. Dalam hal ini, para auditor mengetahui dengan jelas tugas apa yang akan dilakukannya, dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan mengerti cara menyelesaikan tugas yang kompleks tersebut. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Jamilah, dkk (2007), Prasinta (2010), dan Nadhiroh (2010) bahwa kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Audit oleh Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Melihat dari hasil pengujian

analisis regresi berganda, pengujian (Sig) koefisien nilai probabilitas pengalaman kerja auditor sebesar -0,086 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pada situasi semakin banyak pengalaman audit yang diperoleh, auditor lebih mudah menentukan pendapat terhadap hasil auditnya. Melalui pengalaman yang matang, auditor akan lebih tanggap dalam mengidentifikasi materialitas dan mengurangi informasi-informasi yang tidak relevan sehingga dapat membuat pertimbangan audit yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit.

Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Secara Simultan terhadap Pertimbangan Audit oleh Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat

Hipotesis keempat (H_4) mengemukakan bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan audit oleh auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan uji regresi simultan (uji F) dapat diketahui bahwa dengan menggunakan F hitung, output menunjukkan F hitung sebesar 0,436 dan hasil F tabel sebesar 2,84. Karena F hitung < F tabel (0,436 < 2,84) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman audit secara simultan terhadap pertimbangan audit.

KESIMPULAN

Terdapat tuntutan yang tinggi dari masyarakat untuk dilakukannya transparansi dan akuntabilitas publik atas penggunaan dana dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan akuntabilitas pemerintah atas pengelolaan sumberdaya-sumberdaya yang dipercayakan oleh rakyat. Penelitian ini mengamati pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit pada auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh terhadap pertimbangan audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian analisis regresi berganda, pengujian (Sig) koefisien tekanan ketaatan sebesar - 0,082 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% (0,05), maka hipotesis pertama (H_1) diterima.
2. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian analisis regresi berganda, pengujian (Sig) koefisien nilai probabilitas kompleksitas tugas sebesar 0,141 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis kedua (H_2) ditolak.
3. Pengalaman auditor berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian analisis regresi berganda, pengujian (Sig.) koefisien nilai probabilitas pengalaman kerja auditor sebesar - 0,086 lebih kecil dari tingkat

signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis ketiga (H_3) diterima, dengan kata lain variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan audit (*Audit Judgment*). Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor tidak berpengaruh secara simultan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi simultan (uji F) bahwa dengan menggunakan F hitung, output menunjukkan F hitung sebesar 0,436 dan hasil F tabel sebesar 2,84. Karena F hitung < F tabel (0,436 < 2,84) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman audit secara simultan terhadap pertimbangan audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. and Wright, A. 1987. An Examination of Effect of Experience and Task Complexity on Audit Judgment. *Journal of The Accounting, The Accounting Review*. 62 (1): 1-13
- Arens, Alvin A, dkk. 2011. *Jasa Audit Dan Asuransi - Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2008. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Dihimpun oleh JDI Ditama Binbangkum BPK.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2013. Keputusan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No.5/K/I-XIII.2/10/2013. *Petunjuk Teknis Penetapan Batas Materialitas Pemeriksaan Keuangan*. Dihimpun oleh Direktorat Litbang-Ditama Revbang BPK RI.
- Boynton, William C, Kelly, Walter G. 1996. *Modern Auditing*. 7th Ed. New York: John Wiley and Sons.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi dan Pengendalian Pengelolaan Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hasan, M. Iqbal. 2012. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyadi dan Puradiredja, K. 1998. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Paradiredja, Kanakan & Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Singgih. 2014. *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Stanley, Milgram. 1974. *Obedience to Authority*. New York: Harper & Row Publishers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno, Agoes. 2011. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulum, M. D, Ihyaul. 2009. *Audit Sektor Publik Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.